

Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita)

Graces Maranata¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
gracesmaranata@gmail.com¹

Dina Rotua Sitanggang²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
dinasitanggang98@gmail.com²

Stefani Hagelara Pakpahan³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
pakpahanstefani@gmail.com³

Emmi Silvia Herlina⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
emmisilvia@iakntarutung.ac.id⁴

Mahasiswa Prodi PK-Aud dan Dosen Prodi PK-Aud, IAKN TARUTUNG
Korespondensi penulis, email : gracesmaranata@gmail.com

***Abstrack.** Children with special needs are children born with special needs that are different from humans in general and require special services. A person with a barrier of intelligence has been assured that he is a person with a disability. Children with tunagrahita have a tendency to care less about the environment, either in the family or the surrounding environment. Society generally recognizes tunagrahita as mental retardation or mental retardation or idiot. According to Kustawan, D. (2016) is a child who has a significant intelligence below average and accompanied by an inability to adapt the behavior that emerged in the development period. He also said that children with tunagrahita have academic obstacles such that in the learning service requires modification of curriculum that suits their particular needs. In line with the opinion of Kustawan that children with tunagrahita have barriers in processing learning for children in general. Although child retardation has these barriers, it does not close the opportunity to receive proper and proper education both at home and especially at school. In order for a child with tunagrahita to have a bright future, just like a child in general.*

***Keywords:** Children with special needs, Tunagrahita, and education.*

ABSTRAK. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari manusia pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seseorang dengan memiliki hambatan kecerdasan sudah dipastikan bahwa ia adalah penyandang tunagrahita. Anak dengan tunagrahita memiliki kecenderungan kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Selaras dengan pendapat Kustawan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan dalam memproses pembelajaran bagi anak pada umumnya. Meskipun anak tunagrahita memiliki hambatan tersebut, tidak menutup

kesempatan untuk menerima pendidikan yang layak dan tepat baik di rumah dan khususnya di sekolah. Agar anak dengan tunagrahita memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, dan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai sarana dalam suatu pembelajaran untuk anak. Selaras dengan pemaparan oleh Sunarto (1993) dalam Abdullah (2011) pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Pada prosesnya, sekolah diciptakan untuk memberikan pengajaran kepada anak (murid) dengan pengawasan beberapa pendidik (guru) dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut untuk membentuk anak (murid) agar mengalami kemajuan dan perkembangan pengetahuan. Perkembangan dari pengetahuan tersebut diperoleh dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan Edzioni (1964) dalam Robinson (1986) mengemukakan bahwa sekolah telah “dengan sengaja diciptakan” dalam arti bahwa pada tertentu telah diambil sebuah keputusan untuk mendirikan sekolah guna memudahkan pengajaran yang sangat beraneka ragam. Berkaca dengan pemaparan sebelumnya, sekolah merupakan sebuah sistem yang saling terkait di dalamnya, ada pihak sebagai pengajar, ada pihak yang menerima pengajaran, adapula pihak yang membuat sekolah terlihat selalu bersih. Hal ini menunjukkan bahwa saat sekolah “dengan sengaja diciptakan” maka segala sesuatu yang ada di dalamnya sudah terkondisikan dengan baik. Mulai dari tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, sistem pembelajaran yang sesuai dengan pihak yang menerima pengajaran dalam hal ini anak murid, dan semua fasilitas sekolah yang mendukung kedua pihak tersebut. Terlepas dari tingkatan sekolah yang beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), baik sekolah negeri ataupun swasta.

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Melihat dari penjelasan tersebut, Indonesia sudah memperhatikan orang dengan kebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan adanya peraturan tersebut. Indonesia dalam kategori sekolah untuk orang dengan kebutuhan khusus terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhankebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menjadikan sumber primer penelitian adalah literatur dan kajian yang relevan dengan variable yang dibahas (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008). Adapun peneliti disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta penelitian, pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus bagi siswa penyandang tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa Santa Lusia Pematang Siantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tuna Grahita

Menurut PP No. 72 Tahun 1991 anak tuna grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Apriyanto (2014: 14) menyatakan anak tuna grahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif Akibat dari kondisi seperti itu, anak tuna grahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, dan belum mendapat perhatian yang memadai.

Bratanata (Efendi 2008: 88) Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. (Pratiwi, 2013) menyatakan bahwa banyak sekali istilah yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

1. Lemah pikiran (feeble minded).
2. Keterbelakangan mental (mentally retarded).
3. Mampu didik (educable). Mampu latih (trainable).
4. Ketergantungan penuh (totally dependent).
5. Mental subnormal. Defisit mental atau defisit kognitif.
6. Cacat mental atau defisiensi mental.
7. Gangguan intelektual.

Karakteristik Anak Tuna Grahita

Klasifikasi yang dijelaskan oleh (Sundari, 2016, hal-3) tentang karakteristik anak tuna grahita yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan. Adapun karakteristik anak tuna grahita dapat dilihat dari beberapa segi yaitu fisik, intelektual, sosial, dan emosi.

Karakteristik Anak Tuna Grahita

Ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari, Menurut Astaty (apriyanto, 2014: 34-35) karakteristik anak yang mengalami tunagrahita yang dapat dipelajari meliputi:

1. Kecerdasan

Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.

2. Sosial

Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain Mereka mudah terperosok kedalam tingkah laku yang tidak baik.

3. Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindar dan berfikir.

4. Dorongan dan emosi

Anak yang memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatan terbatas.

5. Kepribadian

Anak tuna grahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

6. Organisme

Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tuna grahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

Klasifikasi Tuna Grahita

Klasifikasi anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi (Apriyanto, 2014). Klasifikasi untuk anak tuna grahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tuna grahita. Ada tiga bentuk pengklasifikasian anak tuna grahita yang telah lama dikenal yaitu (1) debil (untuk anak tunagrahita ringan); (2) imbesil (untuk anak tuna grahita sedang); dan (3) idiot (untuk anak tuna grahita berat dan sangat berat).

Landasan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berhak mendapatkan atau mengecam dunia pendidikan tidak terkecuali dengan mereka yang memiliki kekurangan dalam diri mereka. Sebagaimana pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia demi menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat karena itu negara Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang layak dan bermutu bagi setiap warga negaranya tanpa pengecualian (Anak Berkebutuhan Khusus) yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 (1)⁹.

Mereka yang memiliki ketunaan akan disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran mereka seperti yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Didalam kebijakan pendidikan tersebut memberikan warna baru bagi mereka yang memiliki ketunaan, ditegaskan dalam pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk mereka yang berkelainan atau yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan

pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar menengah.

Penyebab dan Gejala Anak Tuna Grahita

Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab tuna grahita (Pratiwi, 2013). Keadaan ini bisa terjadi karena faktor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran, maupun setelahnya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut: 1. Faktor genetis atau keturunan

Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetis yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami-istri tersebut.

2. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk

Hal ini terjadi saat ibu sedang hamil dan menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memperhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan tepat saat kehamilan dan menyusui. Hal ini terjadi pada kasus ketiga, hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya penghasilan orang tua ikut mempengaruhi konsumsi yang diberikan pada anak, sehingga kebutuhan gizi anak pada perkembangan otak tidak cukup terpenuhi.

3. Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat hamil Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tuna grahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran.

Penanganan Anak Tuna Grahita

Penanganan anak tuna grahita membutuhkan hal-hal yang khusus atau spesifik. Menurut (Pratiwi, 2013) hal-hal khusus yang perlu dipersiapkan orang tua dengan anak tuna grahita adalah: 1. Tumbuhkan kepercayaan diri orang tua

Pada studi kasus yang dilakukan orang tua dari anak telah mampu mengesampingkan ego mereka dalam membangun kepercayaan diri ketika memiliki anak

yang tuna grahita. Karena hambatan terbesar dalam mengasuh anak tunagrahita ada pada diri orang tua, yaitu rasa malu dan kurang percaya diri. Upaya menumbuhkan kepercayaan diri pada orang tua untuk bisa menjadi pendamping dan pengasuh utama bagi anak sangat penting untuk dilakukan. Anak sangat memerlukan orang tuanya dalam menghadapi kenyataan tentang variasi psikis yang dimilikinya. Dalam studi kasus yang ada, semua orang tua yang mempunyai anak dengan tuna grahita berupaya mendampingi anaknya. Olehnya itu dengan adanya kepercayaan diri dan keikhlasan yang ada pada orang tua dalam menerima kondisi si anak, akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengerahkan mereka sesuai dengan kemampuan dan efektivitas yang bisa dijangkau oleh anak.

2. Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita berusaha memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak mereka. Pemberian lingkungan aman dan nyaman menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Anak mampu berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kepercayaan, lingkungan, dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Karena itu melalui penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman anak dapat menolong diri sendiri dan melatih dirinya sesuai dengan tingkat maksimal kemampuan dan intelegensinya.

3. Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin

Hasil penelitian dari tiga studi kasus yang dikaji di awal bab ini, orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan bersosialisasi dengan dunia luar dapat membantu memperbaiki perubahan sikap anak. Perubahan perilaku yang lebih sadar dengan lingkungan, situasi pembelajaran di kelas, dan selain itu motivasi untuk berkembang nampak dari aktivitas anak. Tentunya dengan bantuan guru dan orang tua kemampuan anak dapat dikembangkan secara maksimal.

4. Mengajak anak melakukan terapi melalui permainan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merasa terbantu oleh guru dan teman-teman anak tuna grahita di sekolah. Hal ini dikarenakan teman-teman anak tuna grahita di sekolah mengajak anak tuna grahita untuk bermain. Dalam permainan anak tuna grahita diajarkan untuk mengikuti aturan permainan. Aturan permainan yang dilakukan sifatnya bergilir. Anak tuna grahita yang mengikuti permainan bergilir terlibat dalam kegiatan percakapan yang mudah dipahami sekaligus anak bisa bersosialisasi dengan

teman-temannya. Karena permainan yang dilakukan di sekolah yang dilakukan diperlukan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan, tetapi permainan yang memiliki muatan antara lain: (1) setiap permainan hendaknya memiliki nilai tetapi yang berbeda, (2) sosok permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa literatur yang sudah dipaparkan, penulis menyadari betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan secara formal ataupun nonformal. Mereka pun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, B. E. (2014). *Slow Learner: Bagaimana Memotivasi Dalam Belajar*. Jurnal Kependidikan, Vol. 27. No. 1, 10-17.
- Astutik, S. d. (2013). *Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 03. No 2, 17-35.
- Graha, C. (2007). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah. (2009). *Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya terhadap Pengelolaan Pembelajaran*. Tadris, 4. Nomor 2, 252-261.
- Mahrus, A. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran (Studi Analisis pada Mata Pelajaran Fisika)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4. No. 2, 263-294.
- Nawawi, A. (2010). *Peran Serta Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi*. FIP UPI BANDUNG, Bandung.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawati, R. (2009). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Multiple Intelegensi Anak*. Skripsi (hal. 1-13). Jakarta: Fakultas Psikologi.